

PENDIDIKAN TAUHID DALAM KISAH NABI IBRAHIM PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL- MISBAH

¹ Moch.Lutfi Dharmawan

lutfidharmawan@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Tauhid adalah seluruh kegiatan umat manusia dibidang pendidikan yang menempatkan Allah sebagai sumbernya, karena Dia adalah Tuhan Rabb Al Alamin. Selain itu, Tauhid juga berguna bagi kesehatan mental dan kebahagiaan hidup. Karena Tauhid itu sendiri memupuk dan mengembangkan fungsi-fungsi jiwa dan memelihara keseimbangannya serta menjamin ketentraman batin. Maka tulisan ini mencoba memberikan penjelasan pendidikan tauhid yang dibangun M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang disitir sebagai ayat pendidikan tauhid dan metodenya dalam al-Qur'an. M.Quraish Shihab merupakan seorang mufassir nusantara yang menafsirkan al-Qur'an secara lengkap 30 Juz dengan menggunakan bahasa Indonesia. Di samping seorang mufassir, Quraish Shihab juga aktif menulis dan mengembangkan keilmuannya dengan menghasilkan berbagai macam karya tulis yang bisa dinikmati masyarakat baik dalam bidang fiqih, sastra, agama, tafsir dan karya lainnya. Maka dalam pembahasan ini bertujuan untuk melihat bagaimana penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat pendidikan tauhid dalam *Tafsir Misbah* dengan fokus penelitian 1) Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim 2) Metode Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pustaka (*library research method*) dengan memakai pendekatan analisis deskriptif, hanya meneliti salah satu tafsir yaitu *Tafsir Misbah* buah karya M. Quraish Shihab. Penelitian ini menghasilkan beberapa poin penting tentang pendidikan tauhid dalam kisah Nabi Ibrahim menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Misbah*. Pendidikan tauhid dalam kisah Nabi Ibrahim menurut Quraish Shihab: a). Pendidikan Tauhid Kepada Anak b). Pendidikan Tauhid Kepada Kaum Nabi Ibrahim. Metode pendidikan tauhid dalam kisah Nabi Ibrahim : a) Metode Ilmiah b) Metode Hiwar Jadali c) Metode Keteladanan d) Metode Rasional

Kata Kunci: Pendidikan, Tauhid, Nabi Ibrahim, Al-Misbah

¹ Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Preduan

PENDAHULUAN

Tauhid merupakan inti ajaran agama Islam yang dijadikan sebagai dasar bagi pembentukan karakter, serta pengembangan kepribadian manusia. Pendidikan tauhid adalah seluruh kegiatan umat manusia di bidang pendidikan yang menempatkan Allah sebagai sumbernya, karena Dia adalah Tuhan Rabb al-Alamin.²

Selain itu, tauhid juga berguna bagi kesehatan mental dan kebahagiaan hidup. Karena tauhid itu sendiri memupuk dan mengembangkan fungsi-fungsi jiwa dan memelihara keseimbangannya serta menjamin ketentraman batin.³

Tauhid mempunyai peran yang besar terhadap kehidupan manusia, karena dengan tauhidlah manusia dapat memahami arti dan tujuan hidup mereka. Mari kita lihat secara seksama di lingkungan sekitar kita banyak manusia yang hidup dengan tujuan yang tidak jelas, mereka bekerja siang-malam hanya untuk mengumpulkan harta yang banyak. Harta bagi mereka ibarat tuhan yang selalu diagungkan dan di nomer satukan.

Al-Qur'an banyak menyoroti mengenai masalah ketuhanan (tauhid). Kepatuhan dan loyalitas kepada Allah sangat diperlukan manusia untuk meneguhkan keyakinan dan memusatkan seluruh pengabdian kepada satu penguasa tunggal. Tanpa ada kepatuhan yang disertai pengakuan kepada satu pusat hidup, keberadaan manusia menjadi hampa moral dan spiritual.

² Abd. Majid, Pendidikan Berbasis Ketuhanan: Membangun Manusia Berkarakter, (Bogor: 2014) h 4.

³ Zakiah Darajat, Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah. (Bandung: Ruhama, 1995) h 9.

Telah diyakini bahwa al-Qur'an berisi petunjuk bagi manusia. Ajaran-ajarannya disampaikan secara variatif serta dikemas sedemikian rupa. Ada yang berupa informasi, perintah, larangan dan ada yang dimodifikasi dalam bentuk kisah-kisah yang mengandung ibrah, yang dikenal dengan kisah-kisah al-Qur'an.⁴

Salah satu kisah yang ada di dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Ibrahim, kisah ini tersebar di dalam beberapa surat dalam Al-Qur'an. Nabi Ibrahim memberi contoh bagaimana sikap atau perilaku manusia terhadap Tuhan, dengan imannya yang kokoh, kesabaran, ketawakalan, keikhlasannya yang selalu di uji oleh Tuhan. Ia juga diceritakan oleh Al-Qur'an telah "menemukan" pengertian tentang Tuhan dengan menggunakan akal pikirannya. Singkatnya ia adalah imam dan juga *suri tauladan* (contoh) yang baik bagi umat manusia.⁵

Penemuan Nabi Ibrahim tentang pengertian tuhan (Sang Pencipta) atau siapakah yang pantas disembah atau dimintai pertolongan, sebagaimana ditulis 'Abbas al-'Aqad dalam *Abu al-Anbiya'* yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, merupakan: "Penemuan manusia yang terbesar dan yang tak dapat diabaikan oleh para ilmuwan atau sejarawan. Dia tidak dapat dibandingkan dengan penemuan roda, api, listrik atau rahasia-rahasia atom, betapa pun besarnya pengaruh penemuan-penemuan tersebut yang semua itu dikuasai oleh manusia. Penemuan Nabi Ibrahim menjadikan manusia yang awalnya tunduk kepada alam mampu

⁴ Muhamad Chirzin, *Al-Qur'a>n dan Ulu>mu al-Qur'a>n*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2003,) h 117

⁵ *Ibid*, 175

menjadi menguasainya, serta menilai baik dan buruk. Penemuan manusia dapat menjadikan manusia tersebut berbuat sewenang-wenang, tapi kesewenangannya ini tidak mungkin dilakukan selama penemuan Nabi Ibrahim a.s. Penemuan tersebut berkaitan dengan kedudukan sebagai makhluk ini dengan Tuhan, alam raya dan makhluk sesamanya”.⁶

Salah satu Nabi dan Rasul utusan Allah SWT yang mendapatkan amanah dalam mengembangkan risalah Allah tersebut ialah Nabi Ibrahim a.s. Metode yang dipakai Nabi Ibrahim a.s diabadikan didalam Al-Qur'an yang sekaligus sebagai simbol kepada manusia yang hidup dan hadir pada zaman ini, bahwa cara yang dilakukan Nabi mulia tersebut perlu dikaji secara mendalam. Bagaimana bersikap terhadap orang-orang musyrik yang mempersekutukan Allah SWT seperti dicontohkan oleh pengalaman Nabi Ibrahim as ketika menghadapi persoalan yang sama agar dapat diteladani.⁷ Dan di jelaskan pula bahwasan nya Nabi Ibrahim a.s menemukan dan membina keyakinannya beserta kaumnya melalui pencaharian dan pengalaman-pengalaman keruhanian yang dilaluinya dan hal ini secara Qur'ani terbukti bahwa beliau menemukan keesaan Allah SWT melalui alam semesta⁸. Sebagaimana yang diuraikan dalam surat Al-An'am ayat 75:

⁶ Dikutip dalam M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, Edisi Hardcover 2014) 29.

⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001) h 154.

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996) h 21.

Dan Demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin. (Qs. Al-An'am: 75)⁹

Sebenarnya masih banyak kisah-kisah dari umat terdahulu yang dapat kita ambil pelajaran didalamnya. Namun penulis disini lebih tertarik untuk mengungkap kisah Nabi Ibrahim sebagai bapak tauhid dan didalam al-Qur'an dijelaskan pula terdapat dua orang Nabi yang dapat dijadikan suri teladan yang pertama yaitu Nabi Muhammad dan yang kedua yakni Nabi Ibrahim. Seperti firman Allah yang berbunyi:

Sesungguhnya Telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan Dia". (Qs. Al-Mumtahanah 60: 4).

Berdasarkan alasan-alasan yang telah diutarakan diatas, maka penulis tertarik untuk menyusun dan mengkaji guna memahami lebih jauh lagi tentang pendidikan tauhid dalam kisah Nabi Ibrahim perspektif M. Quraish Shihab dalam tafsir al-mishbah.

Berdasarkan asumsi yang telah dibahas di atas serta berbagai literatur yang membahas tentang pendidikan Tauhid dalam kisah Nabi Ibrahim a.s maka timbul beberapa pertanyaan yang penulis rumuskan, yang pertama bagaimana pendidikan tauhid dalam kisah nabi Ibrahim menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah ? yang kedua, bagaimana metode pendidikan tauhid dalam kisah nabi Ibrahim menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah ?

⁹ Moh. Taufiq, *Qur'an In Word*, Ver 1.0.0, Taufiq Product.

Untuk menjawab focus penelitian diatas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research* dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Mis}hbah*, yaitu karangan M. Quraish Shihab dan buku-buku ilmiah yang membahas tentang Tauhid dan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun dalam pengumpulan datanya, penulis membatasi kajian dengan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang membahas pendidikan Tauhid dalam kisah nabi Ibrahim dalam *Tafsir al-Mis}hbah* yang dikarang M. Quraish Shihab. Ayat-ayat yang dipilih oleh penulis Qs. Al-Baqarah/2: 132, Qs. Al-An'am/6: 74-83, Qs. Maryam/19:42, Qs. Al-Ankabut/29: 16-17, QS. Al-S{affat/37: 94-98 dan 102. Kemudian penulis membaca karya-karya ulama yang da kaitannya dengan pembahasan tentang pendidikan tauhid sebagai bahan penunjang. Kedua, penulis menguraikan secara teratur konsepsi konsepsi M. Quraish Shihab mengenai pendidikan tauhid tersebut, kemudian membahasnya secara rinci tentang penafsiran Quraish Shihab mengenai makna pendidikan Tauhid. Ketiga, penulis berusaha memperhatikan dan menyimpulkan pemikiran mufassir tersebut mengenai hakikat pendidikan Tauhid dalam tafsir modern (karya M. Quraish Shihab).

Adapun dalam analisis data ini, penulis menggunakan metode deskripsi, yaitu penulis menguraikan secara teratur pendapat mufassir tersebut mengenai pendidikan Tauhid dalam Al-Qur'an perspektif tafsir modern yaitu kitab *Tafsir al-Mis}hbah* karya M. Quraish Shihab. Kemudian menginterpretasi kitab *Tafsir*

al-Mis}hbah karangan M. Quraish Shihab dikaji dengan seksama, untuk menangkap arti dan nuansa yang secara khas oleh M. Quraish Shihab mengenai pendidikan Tauhid dalam kisah nabi Ibrahim perspektif *Tafsir al-Mis}hbah* karya M. Quraish Shihab

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim Dalam *Tafsir al-Mis}hbah*.

Dalam surat Al-Baqarah ayat 132 menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim as telah menasehati kepada anak-anaknya agar senantiasa memegang teguh keimanan, adapun kata *biha* setelah *wawassha* memiliki dhomir ruju' berupa huruf *Ha'* yang kembali pada kata *al kalimah* yang lebih rinci lagi dijelaskan oleh Abu Ja'far bahwa bahwa *al kalimah* itu adalah *al islam* hal ini sangat ditekankan Nabi Ibrahim as dengan berkata *falatu'minunna* dengan menggunakan huruf *nun* berbariskan tasydid sehingga memiliki arti lengkapnya "*jangan sekali-kali kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (memeluk agama Islam)*"

Kata *muslimun*, berasal dari kata *Islam* yang berarti ketunduhan dan kepatuhan dengan menyerahkan diri kepada-Nya. *Muslim* adalah orang yang menyerah ke-Islaman, sebagaimana halnya keimanan, menurut pembenaran hati, pengakuan dengan lidah dan aktivitas anggota tubuh yang menandai kepatuhan kepada Allah atau paling sedikit adalah pengakuan hati, jika karena terpaksa harus menampakkan fisik.¹⁰

¹⁰ M.Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), Cet. I, h 12-13

Ayat ini membahas tentang penanaman tauhid kepada anak yang merupakan proses pendidikan akhlak anak kepada Allah swt. Agama sangat berpengaruh dalam pembentukan pilihan keyakinan dan sikap hidup yang akan dipilih oleh seorang anak/anggota keluarga. Karenanya setiap orang tua diperintahkan untuk berupaya semaksimal mungkin memelihara diri dan anggotanya dari perilaku yang dapat menjerumuskan diri pada kehinaan dan dampak buruk di akhirat. Dengan demikian bertanggung jawab dalam mengembangkan budaya positif yang mendorong keluarganya untuk memiliki semangat beribadah dan mengembangkan akhlak mulia.

a. Proses Pencarian Dan Konsep Tuhan

Apabila merujuk pada surat Al-An'am ayat 74, ketika Nabi Ibrahim berusaha meluruskan sudut pandang pamannya dengan menegur, bahwa ia melihat pamannya telah salah dalam mengenal Tuhan, teguran Nabi Ibrahim dalam meperingatkan pamannya yang berbuat salah tersebut merupakan aktualisasi dari definisi pendidikan tauhid. Usaha Nabi Ibrahim dalam membimbing dan mengajak pamannya untuk meninggalkan berhala dan menyembah kepada Allah adalah hal yang telah dilakukannya untuk kesekian kalinya. Hal ini dapat dilihat pada surat Maryam ayat 42, ketika Nabi Ibrahim dengan lembutnya berkata pada pamannya untuk meninggalkan berhala. Maka perkataan Nabi Ibrahim yang kesekian kalinya itu adalah wujud dari usahanya untuk merubah tingkah laku pamannya yang berbuat syirik, dan usahanya tersebut merupakan maksud dari pendidikan tauhid.

Pada ayat selanjutnya, Nabi Ibrahim berkata kepada kaumnya mengenai keraguannya pada benda-benda langit, pertama pada bintang yang tergambar pada ayat 76 *"dia melihat bintang"*. Pencarian akan Tuhan adalah bentuk proses pencarian kebenaran yang sekaligus merupakan pendidikan bagi dirinya sendiri dan juga bagi kaumnya.

Kemudian pada ayat 78 ketika Nabi Ibrahim berkata kepada kaumnya *"sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persembahkan"* juga merupakan bentuk dari pendidikan tauhid, yaitu dengan cara penolakan terhadap perbuatan syirik. Setelah ia mencari, memperhatikan dan merenungkan serta mengevaluasi setiap kesalahan, sampailah ia pada jawaban yang benar, pengalaman akan kesalahan mengantarkannya pada jawaban yang selama ini dicarinya. Kesimpulannya, Nabi Ibrahim akan konsep Tuhan yang disampaikan pada kaumnya adalah bentuk dari pendidikan tauhid.

c. Pendidikan Kesabaran.

Sabar merupakan sebuah pendidikan yang sangat berat, tetapi hal ini diajarkan juga dalam ketauhidan yang dipegang teguh oleh Nabi Ibrahim pada saat itu, dimana beliau harus begitu sabar menghadapi sikap ayahnya dan kaumnya yang membangkang atas petunjuk yang diturunkan Allah kepada Nabi Ibrahim as. hal ini juga bisa dapat kita lihat dalam kisah Nabi Ibrahim yang bermimpi di perintah untuk menyembelih anaknya.

Dapat dilihat dalam kisah Nabi Ibrahim as. dalam surat al-Shaffat ayat 102, yaitu ketika Nabi Ibrahim menyampaikan mimpi

itu kepada anaknya. Ini sepertinya karena beliau memahami bahwa perintah tersebut tidak harus memaksakannya kepada sang anak. Yang perlu adalah bahwa ia berkehendak melakukannya. Bila ternyata sang anak membangkang, maka itu adalah urusan ia dengan Allah.

Dalam ayat ini menggunakan bentuk kata kerja *mudhari'* (masa kini dan datang) pada kata-kata (أَزَى) saya melihat dan (أَذْبَحْكَ) saya menyembelihmu. Demikian juga kata (تَوَمَّرَ) diperintahkan. Ini untuk mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lihat itu seakan-akan masih terlihat hingga saat penyempaiannya itu. Sedang penggunaan bentuk tersebut untuk kata *menyembelihmu* untuk mengisyaratkan bahwa perintah Allah yang dikandung mimpi itu belum selesai dilaksanakan, tetapi hendaknya segera dilaksanakan. Karena itu pula jawaban sang anak menggunakan kata kerja masa kini juga untuk mengisyaratkan bahwa ia siap, dan bahwa hendaknya sang ayah melaksanakan perintah Allah yang sedang maupun yang akan diterimanya.¹¹

Ucapan sang anak (افْعَلْ مَا تَوَمَّرَ) laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, bukan berkata: “Sembelihlah aku”, mengisyaratkan sebab kepatuhannya, yakni karena hal tersebut adalah perintah Allah swt.¹² Bagaimanapun juga anak Nabi Ibrahim sepenuhnya pasrah. Hal ini juga dapat merupakan obat pelipur lara bagi Nabi Ibrahim dan anaknya dalam menghadapi ujian berat itu.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h 280

¹²*Ibid.*, h 281

Ucapan sang anak (سَجْدُونِي إِتَشَاءُ مِنْ الصَّابِرِينَ) engkau akan mendapatiku Insya Allah termasuk para penyabar, dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah, sambil menyebut terlebih dahulu kehendak-Nya, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah SWT.¹³ Tidak dapat diragukan lagi bahwa Nabi Ibrahim telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya serta bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya. Sikap dan ucapan sang anak yang direkam oleh ayat ini adalah buah pendidikan tersebut.

B. Metode Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim Menurut Quraish Shihab.

Adapun metode-metode yang digunakan oleh Nabi Ibrahim berdasarkan temuan peneliti, ditemukan dalam beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahi A.s sebagai berikut:

a. Metode Ilmiah

Menurut Quraish Shihab, metode ilmiah ini nyatanya telah dilakukan oleh Nabi Ibrahim As sebagaimana dalam Qs. Al-An'am: 74-79 dalam menyampaikan dakwahnya, yang mana keterangan dari ayat tersebut telah peneliti paparkan pada paparan data di atas.

Menurut Quraish Shihab, kelompok ayat di atas (al-An'am: 74-79) menguraikan sekelumit pengalaman Nabi Ibrahim dalam

¹³*Ibid.*, h 281

menemukan Allah Swt. Tuhan yang maha Esa.¹⁴ Adapun langkah-langkah ilmiah yang dilakukan Nabi Ibrahim sebagai proses pemikirannya dalam menemukan Allah Swt sebagai berikut:

1)Merumuskan Masalah

Masalah yang dihadapi Nabi Ibrahim dalam ayat ini adalah ketika beliau melihat fenomena bahwa ayah dan kaumnya menyembah berhala saat itu dan beliau pun menyatakan kesesatan mereka.¹⁵ Sebagaimana dalam firman Allah Qs. Al-An'am: 74.

Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata"

2)Mengumpulkan Keterangan

Setelah mengalami pergolakan batin antara jiwa dan pikirannya, akhirnya Allah Swt membukakan mata hati Nabi Ibrahim As untuk melihat rahasia-rahasia yang terpendam di alam semesta yang akhirnya mengarahkannya kepada petunjuk-petunjuk kebenaran.¹⁶ Sebagaimana Firman Allah Swt. Qs. Al-An'am: 75.

3)Menyusun dan Menguji Hipotesis

Setelah Nabi Ibrahim mendapat petunjuk dari Allah mengenai Rububiyyah dan Uluhiyyah-Nya Allah dengan menunjukkan kepemilikan-Nya atas bumi da langit sebagai hujjah bagi orang-orang musyrik. Kemudian Nabi Ibrahim As. Melalui bimbingan Allah melakukan pendekatan secara bertahap kepada kaumnya

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vo,ume. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 505.

¹⁵*Ibid*,, h.506-507

¹⁶*Ibid*,, h. 508-509

atas kebiasaan yang biasa mereka lakukan.¹⁷ Hal ini seperti tertera dalam Qs. Al-An'am: 76-78.

4)Menarik Kesimpulan

Demikianlah ayat demi ayat Nabi Ibrahim berargumen dengan kaumnya terkait planet-planet atau benda-benda langit yang mereka jadikan sesembahan selama ini. Beliau merincikan planet dimulai dari yang terkecil cahayanya yaitu bintang sampai dengan yang terbesar cahayanya yaitu bulan sebagai hipotesis untuk menentukan Tuhan yang sebenarnya yang wajib mereka ibadahi. Hingga akhirnya ia mendapati kesimpulan kebenaran tentang Tuhannya.¹⁸ Yaitu Qs. Al-An'am: 79.

"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan"

b. Metode H}iwar Jadali (Mujadalah)

Metode dialog ini sebenarnya menurut Quraish Shihab sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Rasulullah telah menjadikan metode dialog sebagai pedoman dalam mempraktekkan metode pendidikan dan pengajarannya.¹⁹

Dialog merupakan cara yang paling efektif untuk menyampaikan pesan yang dimaksud. Sebagaimana yang dicontohkan oleh dialog yang dilakukan Nabi Ibrahim dengan Raja Namruz serta para penyembah berhala. Melalui dialog tersebut,

¹⁷*Ibid.*, h. 512-516

¹⁸*Ibid.*, h. 517-518.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume. 10 (Jakarta: Lentea Hati, 2002) h. 39-40

Nabi Ibrahim ingin menyampaikan pesan bahwa penyembahan terhadap berhala yang mereka lakukan selama ini ialah salah dan sesat karena tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah.²⁰

Sebagaimana Firman Allah dalam Qs. Maryam: 42

“Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; “Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun”

Menurut Quraish Shihab, bahwa pertanyaan yang beliau (Ibrahim A.s) ajaskan kepada kaumnya itu merupakan sebuah kecaman terhadap sesembahan mereka serta kecaman terhadap sikap dan perilaku mereka yang demikian tekun menyembahnya.²¹ Sikap tegas dan jelas yang ditampilkan oleh Nabi Ibrahim terlihat jelas pada ayat di atas (Qs. Al-Ankabut: 16-17). Dan juga pada Qs. Al-An’am: 80-83.

Menurut Quraish Shihab, bantahan kaumnya Nabi Ibrahim terhadap ajakannya merupakan pengakuan mereka yang amat lemah. Sebab mereka sendiri tidak mengetahui dan mengerti apa gunanya berhala dan patung yang mereka sembah. Melainkan mereka hanya mendapati para nenek moyang mereka melakukan hal tersebut dan menjadikannya hal turun menurun. Kemudian Shihab menambahkan bahwa bantahan mereka merupakan kekeran kepala dan jiwa di dalam lingkaran taklid yang jumud di hadapan kemerdekaan dan kebebasan iman. Iman membebaskan manusia berpikir, merenung, dan meluruskan segala sesuatu dan

²⁰*Ibid.*, h. 40

²¹*Ibid.*, h. 40.41

norma dengan standar-standar hakiki bukan tradisi dan ikut-ikutan.²²

Menurut Quraish Shihab, dengan terus terang dan penuh kepercayaan diri Nabi Ibrahim menyadarkan mereka, bahwa perbuatan menyembah dan memuja berhala itu adalah jalan yang sesat. Jawaban Ibrahim terhadap kaumnya ini mengandung isyarat bahwa yang batil sekali-kali tidak akan pernah menjadi haq, sekalipun banyak pemeluknya.²³

Menurut Quraish Shihab, kemudian Nabi Ibrahim menampik secara tegas kepercayaan kaum musyrik yang adanya Tuhan pencipta selain tuhan-tuhan yang berwenang memelihara alam raya ini. Dalam jawabanya itu Nabi Ibrahim menyatakan bahwa tuhan adalah pemelihara langit dan bumi, yaitu alam raya seluruhnya, sekaligus Dia yang menciptkannya. Bagi Nabi Ibrahim setiap wujud yang Nampak di alam raya ini berbicara bahwa ia adalah ciptaan Allah dan di bawah kendali serta pengaturan-Nya, karena itu beliau bersaksi sekaligus bersedia menguraikan bukti-bukti tersebut. Sebagaimana yang telah beliau lalui dalam metode Ilmiah yang ia lakukan.²⁴

c. Metode Keteladanan

Nabi Ibrahim menunjukkan keteladannya di hadapan kaumnya. Menurut Quraish Shihab, bahwa apa yang telah dikatakan Ibrahim kepada kaumnya adalah sungguh-sungguh, bukan main-main. Karena sudah jelas bahawa tidak ada gunanya

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah*, Volume. 3, h.522

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah*, Volume. 3, h.523

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah*, Volume. 3, h.524

berhala-berhala itu disembah, sebab bukan dia yang menciptakan alam, akan tetapi Allah yang menciptakan langit yang berlapis-lapis beserta bumi tempat hidup makhluk, selanjutnya Nabi Ibrahim telah menyatakan diri bahwa dia adalah salah seorang yang bersaksi bahwa “Tidak ada Tuhan melainkan Allah”.²⁵

Dalam Qs al-An’am: 74-79 terlihat bahwa Nabi Ibrahim menyampaikan dakwahnya juga dengan menunjukan teladan yang baik bagi ayahnya dan kaumnya seperti tidak menyembah berhala dan patung ataupun menyembah benda-benda langit seperti kaumnya.²⁶

d. Metode Rasional

Metode ini merupakan metode yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria yang bias diterima rasio.

Menurut Quraish Shihab bahwa salah satu metode yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dalam menyampaikan ajaran tauhidnya adalah metode rasional yang dilakukannya kepada ayahnya sendiri. Sebagaimana dalam Qs. Maryam: 42. *“Ingatlah ketika ia Berkata kepada bapaknya; “Wahai bapakku, Mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?”*

Dalam ayat tersebut menurut Quraish Shihab diceritakan bahwa Nabi Ibrahim mengemukakan kesalahan bapaknya yang telah menjadikan berhala sebagai sesembahannya. Beliau mengajak bapaknya untuk menggunakan akalanya bahwa apa yang

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah*, Volume 3, h. 515.

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah*, Volume. 3, h. 506-509.

disembahnya selama ini tidak memberi manfaat apapun kepada bapaknya.²⁷

Menurut Quraish Shihab, anjuran berpikir rasional terhadap makhluk-makhluk Allah atau alam semesta ini membuktikan bahwa petunjuk yang dibawa oleh al-Qur'an kepad orang-orang yang bertakwa itu sekedar melalui doktrin-doktrin yang begitu saja diterima apa adanya, tetapi justru melalui penalaran yang logis dan rasional. Penalaran ini dapat membantu seseorang untuk menerima petunjuk dari Allah. Dengan demikian, berarti Islam sesungguhnya menghendaki terwujudnya masyarakat dan komunitas yang terpelajar dan memiliki tradisi berpikir rasional untuk mencapai pengetahuan baru.²⁸

Dapat disimpulkan bahwa berpikir rasional itu tidak mutlak kehendak akal tetapi juga anjuran wahyu yang berasal dari al-Qur'an. Hal tersebut bertujuan agar manusia memaksimalkan potensi akal yang dimilikinya untuk memahami tanda –tanda kebesaran Allah sehingga semakin bertambah keyakinannya terhadap Allah.²⁹

KESIMPULAN

Setelah penulis mengeksplorasi penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat Pendidikan Tauhid dalam kisah nabi Ibrahim dalam kitab tafsirnya, penulis menemukan beberapa pendidikan tauhid dalam kisah nabi Ibrahim menurut M. Quraish Shihab

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 458-459

²⁸*Ibid.*, h. 459-460

²⁹*Ibid.*, h. 460-461

pertama, saat nabi Ibrahim menasehati anaknya agar senantiasa memegang teguh keimanan hingga akhir hayat. *Kedua*, usaha nabi Ibrahim kepada ayahnya yang bernama Azar untuk meninggalkan berhala juga merupakan pendidikan Tauhid. *Ketiga*, proses pencarian Tuhan dengan menyaksikan segala sesuatu didunia merupakan pendidikan Tauhid terhadap Nabi Ibrahim sendiri dan juga bagi kaumnya. Dan yang *Keempat*, ucapan Nabi Ismail saat akan disembelih yang terekam dalam surat As-Shaffat ayat 102 juga merupakan buah pendidikan Tauhid.

Adapun metode metode pendidikan tauhid dalam kisah Nabi Ibrahim dalam *Tafsir al-Mis}hbah* penulis setidaknya menemukan beberapa metode dalam pandangan M. Quraish Shihab. Sebagai berikut:

a) Metode Ilmiah

Pada metode ini Nabi Ibrahim menguraikan sekelumit pengalamannya dalam menemukan Allah SWT. adapun beberapa langkah-langkah ilmiah yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim sebagai proses pemikirannya dalam menemukan Allah yaitu: merumuskan masalah, mengumpulkan keterangan, menyusun dan menguji hipotesis dan menarik kesimpulan.

b) Metode Hiwar Jadali (Mujadalah)

Metode ini sudah digunakan sejak zaman dahulu, dimana Nabi Ibrahim juga menggunakan metode ini untuk menyiarkan kebenaran terhadap kaumnya, seperti saat nabi Ibrahim berdialog dengan raja Namrudz dan kaumnya akan kesalahan dalam meyakini Tuhan.

c) Metode Keteladanan

Metode keteladanan yang di ajarkan Nabi Ibrahim ialah saat Nabi Ibrahim menolak ajakan kaumnya untuk menyembah berhala.

d) Metode Rasional

Berpikir rasional itu tidak mutlak kehendak akal, tetapi juga anjuran wahyu yang berasal dari Al-Qur'an. Hal tersebut bertujuan agar manusia memaksimalkan potensi akal yang dimilikinya untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah sehingga semakin bertambah keyakinannya terhadap Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Majid, Abd., Pendidikan *Berbasis Ketuhanan: Membangun Manusia Berkarakter*, Bogor: 2014

Darajat, Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Bandung: Ruhama, 1995.

Chirzin, Muhamad, *Al-Qur'a>n dan Ulu>mu al-Qur'a>n*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2003.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.

_____, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2001.

_____, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.1 Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.3 Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.4 Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.10 Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.11 Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____, *Membumikan Al-Qur'a>n*, Mizan, Bandung, 2009.

_____, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, Edisi Hardcover, 2014.